

***NembangRaras: Sebuah Karya Komposisi Karawitan
Berbasis Serat Centhini***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:
Mustika Garis Sejati
1510569012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir dengan judul “***NembangRaras: Sebuah Karya Komposisi Karawitan Berbasis Serat Centhini***” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Desember 2020.



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.

Ketua



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

Anggota/Pembimbing I



Dra. Sutrisni, M.Sn.

Anggota/Pembimbing II



Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



STIP.195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Desember 2020



Mustika Garis Sejati

MOTTO

Setiap perjalanan adalah pengalaman.

Menghargai setiap sudut pandang.

Memantapkan tujuan.



PERSEMBAHAN

Karya tugas akhir ini dipersembahkan untuk segenap pembaca dan pendengar dengan masing-masing perspektifnya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan naskah Tugas Akhir “***NembangRaras: Sebuah Karya Komposisi Karawitan Berbasis Serat Centhini***” untuk memenuhi syarat kelulusan S-1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan naskah Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, bantuan, waktu dan sarana yang mendukung. Oleh karena itu melalui pangantar singkat ini ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan.
2. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan.
3. Ibu Dra. Sutrisni, M.Sn. selaku Pembimbing II dan Dosen Wali.
4. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I.
5. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn. selaku Penguji Ahli.
6. Kedua orang tua atas kepercayaan, do’a dan dukungannya.
7. Para pemain karya ini atas waktu, tenaga, pikiran dan perasaannya.
8. HMJ Karawitan, Yovan, Lik Yasir dan tim produksi atas pelayanannya.
9. Teman-teman Mahasiswa Karawitan Angkatan 2015, Staff tim Kura-Kura Ninja (Amel, Dyah, Rani), Kelompok bermain Pasukan_Sirkus atas kerjasamanya.

10. Dina Megawati atas perhatian dan dedikasinya.
- 1 1 . Seluruh dosen, pengajar dan karyawan yang telah membimbing dan melayani penulis.
- 1 2 . Pak Didik yang telah memfasilitasi tempat latihan.
- 1 3 . Crew Sisih Selatan Studio atas pelayanan dalam proses dan hasil pendokumentasian.

Setiap manusia memiliki perspektif dalam melihat hal apapun, dalam hal ini penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari pihak manapun. Semoga apa yang dilakukan penulis berguna dan menginspirasi orang lain.



Yogyakarta, 10 Desember 2020

Mustika Garis Sejati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	x
DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Sumber.....	5
E. Metode Penelitian dan Penciptaan Seni	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II. KONSEP KEKARYAAN.....	10
A. Konsep Karya.....	10
1. Bentuk	11
2. Garapan	12
3. Media	17
BAB III. PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN KARYA.....	21
A. Proses Kreativitas.....	21
1. Observasi.....	21
a. Pengamatan Media.....	22
b. Pengamatan Pemain	22
c. Eksplorasi Musikal.....	23
d. Pembentukan.....	23

2. Pengkaryaan	25
B. Penyajian Karya (Pendokumentasian)	27
1. Tata Panggung	27
2. Penataan <i>Ricikan</i>	28
3. Audio Visual	29
4. Tata Cahaya	30
5. Tata Busana	31
6. Deskripsi Pola Penyajian	32
BAB IV. PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
DAFTAR ISTILAH	45
LAMPIRAN	47



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

Gdr Br : *ricikan gender barung*

Gdr Pn : *ricikan gender panerus*

PL : laras pelog

SL : laras slendro

B. Daftar Simbol

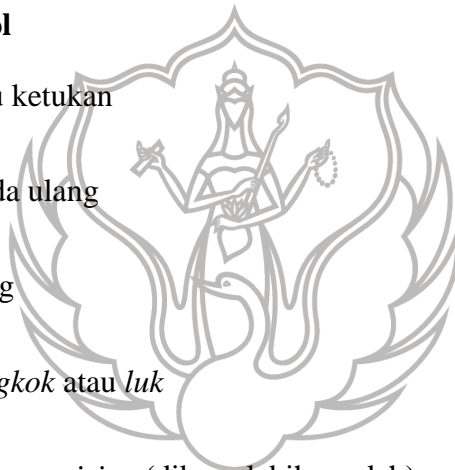
• : satu ketukan

|| : tanda ulang

(•) : gong

∩•∩ : *cengkok* atau *luk*

∩̇∩ : *barang miring* (dibaca lebih rendah)



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

A. Daftar Gambar

Gambar 1 : rebab

Gambar 2 : gender barung

Gambar 3 : gender panerus

Gambar 4 : gong suwukan

Gambar 5 : konsep tata panggung

Gambar 6 : penataan ricikan

Gambar 7 : konsep tata cahaya

Gambar 8 : tata busana/kostum



B. Daftar Lampiran

Lampiran 1 : sinopsis karya

Lampiran 2 : notasi

Lampiran 3 : daftar pemain

Lampiran 4 : tim produksi

Lampiran 5 : jadwal proses berkarya

Lampiran 6 : foto-foto

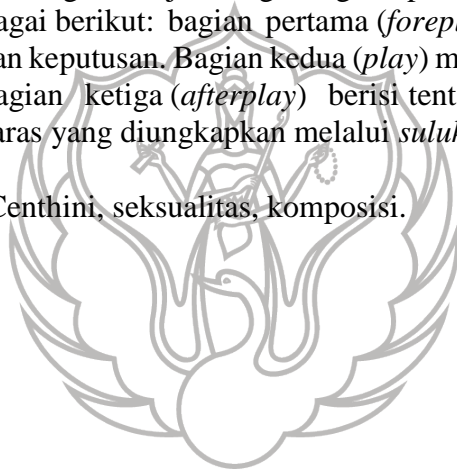
INTISARI

“*NembangRaras*” sebagai karya komposisi karawitan termasuk dalam jenis musik program, dimana musik tersebut diciptakan untuk kepentingan menggambarkan suatu objek. Objek tersebut merupakan penggalan cerita dalam Serat Centhini yang mengisahkan perjalanan seksual antara Amongraga dan Tembangraras.

Pendekatan dalam karya ini melalui proses eksplorasi. Kedua tokoh tersebut dianalogikan dengan laras slendro untuk tokoh Amongraga dan pelog untuk tokoh Tembangraras. Ricikan-ricikan gamelan laras slendro pelog yang digunakan terdiri dari tiga buah rebab yang masing-masing menggunakan setelan nada dasar lima (5) - *panunggul* (1), *nem* (6) - *jangga* (2), dan *jangga* (2) - *nem* (6), gender *barung* (pelog *nem* dan slendro), gender *panerus* (pelog *nem* dan slendro), serta gong *suwukan*.

Karya ini terbagi menjadi tiga bagian pokok, dimana setiap bagian memiliki uraian sebagai berikut: bagian pertama (*foreplay*) terdiri atas pengenalan tokoh, pernikahan dan keputusan. Bagian kedua (*play*) meliputi wejangan, penetrasi dan pendinginan. Bagian ketiga (*afterplay*) berisi tentang kerinduan Amongraga terhadap Tembangraras yang diungkapkan melalui *suluk* kerinduan.

Kata kunci: Serat Centhini, seksualitas, komposisi.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seks (*sex*) adalah suatu konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normativitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan secara kaku ke dalam dua jenis kelamin (seks), yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (gender), yakni laki-laki (*man*) dan perempuan (*woman*).¹

Seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya.²

Berbicara mengenai seks dan seksualitas seringkali membuat merasa tidak nyaman – setidaknya dalam lingkup penulis. Hal tersebut disebabkan oleh pemaknaan seks untuk menjelaskan keduanya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa seks dan seksualitas merupakan sesuatu yang berbeda.

¹ Husein Muhammad, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 2011). hlm. 9

² *Ibid*, 11.

Persoalan seksualitas dalam tradisi Jawa terungkap dalam Serat Centhini atau juga disebut Suluk Tembangraras atau Suluk Tembangraras-Amongraga. Suluk Tembangraras atau lebih populer disebut Serat Centhini, merupakan sebuah karya sastra terpopuler dalam kesusastraan Jawa baru. Serat Centhini menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa agar tidak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang, penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya.³ Pada tembang 71 hingga tembang 114 diceritakan kisah Amongraga dan Tembangraras yang melewati proses menuju persenggamaan selama 40 malam setelah malam pernikahan. Sebelum menuju persenggamaan Amongraga memberikan wejangan dan membeberkan ajaran Islam tentang rahasia kehidupan yang patut diketahui oleh istrinya.⁴ Ajaran Islam yang dijelaskan Amongraga kepada istrinya bukan hanya ajaran ringan, melainkan rangkuman dari ajaran *syariat*, *tarekat*, *hakekat* bahkan hingga *makrifat*.⁵

Berdasarkan kisah tersebut, ada hal yang bertolak belakang dengan realitas sosial masa kini – setidaknya dalam lingkup penulis. Anomali seksualitas tentang perspektif seks masih dianggap tabu. Oleh sebab itu sering terjadi permasalahan dalam keluarga yang disebabkan kurangnya pemahaman antara suami dan istri. Diskursus tentang seks di beberapa rumah tangga – dalam lingkup teman penulis –

³ Sumidi Adisasmita, *Pustaka Centhini Selayang Pandang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1974).

⁴ Elizabeth D. Inandiak, *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 182.

⁵ Ajaran *syariat* (permulaan), *tarekat* (langkah), *hakekat* (kebenaran) merupakan tingkatan spiritual dalam ajaran islam, ketiganya adalah pengejawantahan dari makna takwa yang harus diterapkan secara keseluruhan, sehingga disebut sebagai trilogi *tassawuf* yang puncaknya adalah ajaran *makrifat* (pengetahuan).

masih dianggap tabu. Fenomena di atas yang menginspirasi penulis untuk menjadikan konsep tersebut ke dalam karya komposisi karawitan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide karya komposisi karawitan ini diwujudkan melalui tiga rumusan, yaitu: judul, tema, dan gagasan isi.

1. Judul

Judul karya komposisi karawitan ini adalah “*NembangRaras*”. “*NembangRaras*” tersusun dari dua kata “*Nembang*” dalam Bahasa Jawa yang dapat diartikan nyanyian atau menyanyi⁶ dan “*Raras*” (laras) berarti indah⁷, maka “*NembangRaras*” dapat diartikan menyanyi/nyanyian yang indah. Pemilihan kata tersebut terinspirasi dari tokoh Tembangraras pada Serat Centhini, setiap bagian dalam Serat tersebut memang menarik untuk diapresiasi dan dieksplorasi sesuai dengan perspektifnya. Penulisan judul dalam karya ini “*NembangRaras*” dimaksudkan untuk membuka persepsi bagi setiap pembaca, terlepas dari penjelasan yang sudah disampaikan.

2. Tema

“*NembangRaras*” merupakan karya komposisi karawitan yang mengacu pada penggalan kisah perjalanan seksual tokoh Amongraga dan Tembangraras dari Serat Centhini. Penyusunan musikal dari karya ini mengungkapkan kepentingan suasana/ilustrasi sebagai tema. Hasil bunyi yang digunakan pada karya ini melalui

⁶ Prawiroatmodjo. S, Bausastra Jawa-Indonesia (Jakarta: Haji Masagung,1993), 100.

⁷ *Ibid*, 292.

proses pengamatan dan eksplorasi beberapa *ricikan* gamelan Kyai Bima untuk mendapatkan sumber bunyi yang – menurut hemat penulis – dirasa asing dan unik.

3. Gagasan Isi

Gagasan isi karya “*NembangRaras*” mengungkapkan kisah perjalanan seksual antara Amongraga dan Tembangraras. Kisah ini diungkap melalui tiga bagian yaitu: *foreplay*, *play*, dan *afterplay*.

Pertama (*foreplay*) merupakan penggambaran musikal tentang pengenalan tokoh Amongraga dan Tembangraras sampai dengan prosesi pernikahan. Kedua (*play*) merupakan proses melewati 40 malam sampai dengan malam persenggamaan. Waktu yang dilewati Amongraga selama 40 malam digunakan untuk memberikan wejangan-wejangan tentang ajaran islam yang merangkum ajaran *syariat*, *tarekat*, dan *hakikat*. Ketiga (*afterplay*) merupakan *suluk* kerinduan, penggambaran dengan tembang tentang kerinduan Amongraga kepada Tembangraras yang ditinggalkan setelah melewati malam persenggamaan.

C. Tujuan Penciptaan

Karya komposisi *NembangRaras* bertujuan untuk mewujudkan karya komposisi karawitan dengan mengeksplorasi model dan metode penciptaan karawitan berbasis karya sastra Serat Centhini. Karya komposisi karawitan ini diharapkan dapat menjadi penawaran baru tentang model dan metode dalam penciptaan karya komposisi karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Proses penyusunan karya komposisi ini menggunakan beberapa tinjauan sumber data, baik sumber literasi tertulis maupun digital, serta audio visual. Sumber data tersebut dipetakan menurut fungsinya, baik tertulis maupun digital yang digunakan sebagai pijakan dalam menguatkan konsep, sumber audio visual dipakai sebagai referensi, komparasi, dan rangsangan ide. Berikut beberapa tinjauan sumber data yang dipakai, antara lain:

1. Sumber Tertulis

Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas oleh Husein Muhammad, diterbitkan pada tahun 2011 oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Buku ini menterjemahkan HAM dalam komunitas Islam, merespon persoalan kontekstual dalam kerangka agama atau dengan bahasa lain mencari jawaban atas isu-isu seksualitas dari perspektif agama (Islam). Penulis mendapatkan informasi tentang pengertian seks dan seksualitas. Meyakinkan hipotesa penulis tentang contoh kasus tentang seksualitas yang sudah dijelaskan.

Ensiklopedia Musik Klasik oleh Muhammad Syaqif, diterbitkan pada tahun 2003 oleh Adicita. Buku tersebut berisi ensiklopedi musik klasik yang mencantumkan berbagai jenis alat musik klasik, istilah musik klasik, komponis, opera, balet, tempat bersejarah, lagu, film dan hal-hal yang berkaitan dengan musik klasik. Pada buku ini penulis mendapatkan informasi tentang pendefisian jenis-jenis musik dan semakin menguatkan asumsi bahwa karya komposisi karawitan "*NembangRaras*" termasuk dalam jenis musik program.

Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan oleh Elizabeth D. Inandiak, novel yang diterbitkan oleh Galang Press pada tahun 2004. Novel tersebut berisi tentang penggalan kisah dari Serat Centhini. Kisah novel tersebut dimulai ketika tokoh Amongraga dalam pengembaraan mencari adik-adiknya singgah di pondok Wanamarta. Di pondok tersebut Amongraga bertemu Tembangraras yang tak lain adalah anak dari pemilik pondok. Melalui perkenalan singkat mereka melangsungkan pernikahan dan melewati 40 malam sebelum menuju persenggamaan dengan memberikan wejangan-wejangan tentang ilmu kehidupan yang terangkum dalam ajaran *makrifat*. Setelah bersenggama, Amongraga kemudian pergi meninggalkan Tembangraras untuk melanjutkan pengembaraan mencari adiknya. Cerita dalam novel tersebut dirangkum penulis menjadi 3 bagian – *foreplay*, *play*, dan *afterplay* – utama konsep karya *NembangRaras*.

Pustaka Centhini Selayang Pandang oleh Sumidi Adisasmita, diterbitkan pada tahun 1974 oleh UP Indonesia. Buku tersebut berisi tentang saduran Serat Centhini. Buku tersebut penulis fungsikan untuk melihat sudut pandang lain dalam membaca Serat Centhini dan komparasi tentang beberapa saduran Serat Centhini.

2. Sumber Karya

“Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” Ekranasi novel “Centhini, Kekasih Yang Tersembunyi” dalam karya videografi oleh Mandella Majid Pracihara tahun 2018. Karya tersebut juga mengusung tema Serat Centhini, namun dengan media ungkap dan proses yang berbeda dengan karya yang disusun oleh penulis.

“Anomali” karya komposisi karawitan oleh Anggit Wirasta pada tahun 2015. Karya tersebut mempunyai konsep ide penciptaan Anomali dengan pengolahan garap dan eksperimen terhadap kebiasaan yang dilakukan dalam karawitan. Dari karya tersebut penulis mendapatkan inspirasi tentang hasil bunyi dalam komposisi tersebut, dalam karya *NembangRaras* hal tersebut dilakukan pada bagian pertama. Penulis juga menggunakan pendekatan dalam tradisi karawitan meliputi harmoni *gembyung*, *kempyung*, *siliran* untuk menyusun karya komposisi *NembangRaras*.

“Jampi” 2013 dan “Jampi II” 2015 karya penciptaan musik Jurusan Etnomusikologi oleh Gigih Alfajar, karya tersebut mengangkat unsur mantra yang biasa digunakan oleh masyarakat Kalimantan Barat. Komposisi tersebut menggunakan alat musik dan perangkat gamelan Jawa, namun perangkat gamelan tidak difungsikan hanya sebagai tempelan. Penulis mendapat inspirasi tentang pemilihan media karya.

Pertunjukan Musik Kalatidha oleh Wahyu Thoyyib Pambayun (ISI Surakarta), dokumentasi pertunjukan tersebut diakses melalui kanal youtube Wahyu Thoyyib Pambayun. Dalam pertunjukan tersebut disajikan 5 repertoar komposisi yang menggambarkan bagian dari Serat Kalatidha. Perbedaannya terletak pada konsep dasar yang dipilih. Karya yang disusun penulis menggunakan Serat Centhini sedangkan pada pertunjukan tersebut menggunakan Serat Kalatidha itupun dengan perbedaan perspektif dalam memahami konsep dasar.

E. Metode Penelitian dan Penciptaan Seni

Penciptaan karya *NembangRaras* ini termasuk dalam kategori karya karawitan yang berorientasi pada penggalan cerita/peristiwa dalam Serat Centhini. Namun dalam penggarapannya tidak meninggalkan pendekatan tekstual dan idiom-idiom dalam seni karawitan. Pendekatan tekstual merupakan pendekatan yang terdapat pada elemen-elemen musikal untuk dikembangkan.⁸ Dalam hal ini idiom-idiom dalam karawitan digunakan sebagai sarana pengembangan dan penciptaan sehingga terwujud karya karawitan yang berorientasi pada penggalan kisah dari Serat Centhini. Perancangan karya ini melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data berupa beberapa buku, data webtografi, diskografi yang digunakan sebagai referensi maupun komparasi penulisan, penyusunan konsep, serta melakukan pengamatan untuk menentukan pemain dan media yang digunakan dalam karya ini.

2. Pengkaryaan

Proses pengkaryaan dilakukan untuk menghasilkan bentuk komposisi seperti yang diharapkan. Dimulai dari penyampaian konsep kepada pendukung karya, pendalaman materi, sampai dengan bentuk komposisi yang utuh.

3. Penyajian (Pendokumentasian)

Setelah tercapai bentuk komposisi karawitan dengan metode pengkaryaan, hasil akhir karya ini didokumentasikan ke dalam bentuk audio visual sebagai sarana

⁸ Desti Pertiwi, "*Lindur*" (Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014), 11.

persentasi dengan dewan penguji maupun *live streaming*. Hasil akhir dari proses pendokumentasian ini berwujud foto proses (.jpg), audio karya (.wav), video *preview* dan video hasil karya (.mp4).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ini disusun dalam empat bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan: Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Ide Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Sumber, Metode Penelitian Penciptaan Seni, Sistematika Penulisan.

BAB II Konsep Kekaryaan: Bentuk, Garapan dan Media Garap.

BAB III Proses Kreativitas dan Penyajian Karya: Proses Kreativitas, Penyajian Karya (Pendokumentasian).

BAB IV Penutup: Kesimpulan dan Saran.